

**PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 OBAA KABUPATEN MAPPI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

HUBERTINA YERWUAN

NIM: 1702035

NIRM: 17.10.421.0380.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2021

**PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 OBAA KABUPATEN MAPPI**

SKRIPSI

Oleh:
HUBERTINA YERWUAN
NIM: 1702035
NIRM: 17.10.421.0380.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Dedimus Berangka. S. Pd., M. Pd.
NIDN: 2721128601

Merauke, 3 Mei 2021

**PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 OBAA KABUPATEN MAPPI**

Oleh:

HUBERTINA YERWUAN

NIM: 1702035

NIRM: 17.10.421.0380.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada Tanggal, 28 Mei 2021

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dedimus Berangka. S.Pd., M.Pd	
Anggota	: 1. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.	
	2.. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.	
	3. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.	

Merauke, 28 Mei 2021

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.
NIDN: 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Untuk suami, anak-anakku dan kedua orang tuaku yang tercinta yang telah membimbing dan memberi motivasi serta membiayai saya selama masa studi.
2. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
4. Mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini

MOTTO

Carilah Dahulu Kerajaan Allah Dan Kebenarannya,

Maka Semuanya Itu Akan Ditambahkan Kepadamu (Matius 6:33-34)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 3 Mei 2021

Penulis,



Hubertina Yerwuan

NIM: 1702035

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi”.

Metode pembelajaran diskusi berarti suatu cara belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok yang mempunyai manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran, antara lain dapat melengkapi pengetahuan, dapat merubah sikap dan dapat mengubah perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian metode diskusi dapat meingkatkan semangat atau motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar dalam diri siswa memiliki peranan penting guna mendorong para peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan kata lain, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa besar motivasi belajar mereka.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya pihak-pihak yang memberikan perhatian terhadap motivasi belajar siswa. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus.

3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2017, yang selalu memberi sumbangsih dan pikiran dan input dalam proses penulisan proposal skripsi ini.
5. Orang tua dan saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Maka, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk lebih memberikan bobot ilmiah terhadap isi tulisan ini.

Merauke, 3 Mei 2021

Penulis,



Hubertina Yerwuan

NIM: 1702035

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui adanya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar. 2) mengetahui besarnya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar dan 3) meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Obaa sebanyak 40 orang. Instrument yang digunakan ialah angket dengan bentuk skala sikap deferensial semantik dengan jumlah butir instrument penelitian variabel metode diskusi sebanyak 30 soal dan motivasi belajar sebanyak 30 soal. Dari hasil validitas dengan taraf signifikansi 0,05 dengan N 40 orang dengan nilai kritis 0,31 pada variabel metode diskusi diperoleh sebanyak 23 item valid dan pada variabel motivasi belajar diperoleh 25 item valid. Sedangkan dari hasil uji realibilitas untuk variabel X diperoleh koefisien Alfa sebesar 0,620 yang berarti dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya dan untuk variabel Y diperoleh koefisien Alfa sebesar 0,870 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen dalam variabel Y yakni motivasi belajar dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya.

Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa tingkat kegunaan metode diskusi dalam belajar tergolong cukup yakni sebesar 90% dan memiliki motivasi belajar yang cukup ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 67,5%. Artinya metode diskusi yang mereka gunakan untuk proses memperlancar atau mendukung kegiatan belajar mereka memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil hipotesis pada tabel model *summary* diperoleh hasil yakni nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan guru harus berupaya meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Katolik, memperhatikan langkah-langkah metode diskusi yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru juga harus mengupayakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Katolik yakni pemahaman, pergumulan hidup dan penghayatan iman siswa.

Kata Kunci : Metode Diskusi, Motivasi Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penulisan.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Motivasi Belajar.....	10
1. Pengertian motivasi	10
2. Pengertian motivasi belajar	11
3. Teori-teori tentang motivasi	12
4. Bentuk-bentuk motivasi dalam diri siswa	19
5. Motivasi dan minat siswa.....	21
6. Ciri-ciri seseorang memiliki motivasi	22

7. Peranan motivasi belajar	23
B. Metode Pembelajaran Diskusi	24
1. Pengertian metode pembelajaran diskusi	25
2. Jenis-jenis metode diskusi.....	26
3. Manfaat metode diskusi	28
4. Tujuan metode diskusi	29
5. Langkah- langkah penggunaan metode diskusi	29
6. Etika dalam berdiskusi	30
7. Keunggulan, kelemahan dan aplikasi metode diskusi dalam pembelajaran.....	31
C. Penelitian relevan.....	33
D. Kerangka pikir	34
E. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Desain Penelitian	36
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
D. Populasi Dan Sampel	38
E. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	39
F. Pengembangan Instrumen	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi	52
2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi.....	53
3. Keadaan Geografis SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi	53
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi	54
5. Data Persentase Siswa-siswi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi	55

B. Analisis Data Penelitian.....	56
1. Deskripsi data.....	56
a. Metode diskusi.....	56
b. Motivasi belajar.....	58
2. Uji Persyaratan Analisis.....	59
a. Uji Normalitas Data.....	59
b. Uji Linieritas.....	60
c. Uji Heterokedastisitas.....	61
d. Uji Autokorelasi.....	62
e. Uji Hipotesis.....	62
C. Pembahasan.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
1. Kesimpulan.....	71
2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

3.1 Distribusi Populasi	38
3.2 Distribusi Sampel	39
3.3 Skor alternatif Jawaban variabel X dan Y	42
3.4 Kisi-kisi Instrumen metode diskusi	42
3.5 Kisi-kisi Instrumen variabel motivasi belajar	43
3.6 Uji reliabilitas variabel metode diskusi	47
3.7 Uji reliabilitas variabel motivasi belajar	48
3.8 Kriteria metode diskusi	49
3.9 Kriteria motivasi belajar.....	49
4.1 Rangkuman statistik metode diskusi dan motivasi belajar	56
4.2 Distribusi frekuensi skor skala metode diskusi	57
4.3 Distribusi frekuensi skor skala motivasi belajar	58
4.4 Anova	60
4.5 Model Summary	62
4.6 Korelasi	63
4.7 Anova	63
4.8 Model Summary	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Data Persentase Siswa-siswi Berdasarkan Etnis	55
Gambar 4.2. Data presentase Jenis Kelamin siswa-siswi SMP Negeri 2 Obaa	55
Gambar 4.3. Diagram Kriteria dan Persentase Penggunaan Metode Diskusi	57
Gambar 4.4: Diagram Kriteria dan Presentase Motivasi Belajar	58
Gambar 4.5: Normal P-P Plot Regresi	59
Gambar 4.6: Scatlerplot	61

DAFTAR SINGKATAN

PAK : Pendidikan Agama Katolik
Ha : Hipotesis Alternatif
Ho : Hipotesis Nihil
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SPSS : *Statistical Package for the Social Sciences*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat ijin penelitian.....	74
Lampiran 2: Angket penelitian metode diskusi	75
Lampiran 3:Angket penelitian motivasi belajar	80
Lampiran 4: Analisis validitas metode diskusi	85
Lampiran 5: Analisis validitas motivasi belajar.....	87
Lampiran 6: Distribusi nilai r tabel signifikansi 5%	89
Lampiran 7: Dokumen sampel penelitian	90
Lampiran 8: Lokasi penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama penyelenggaraan Otonomi Khusus di Provinsi Papua pada hakikatnya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat Papua. Upaya peningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut tentu tidak dapat dilepaspisahkan dari kebijakan pembangunan sumber daya manusia di wilayah ini. Sektor pendidikan berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya upaya pembangunan sumber daya manusia Papua. Dalam kerangka pikir demikian maka lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat penggodokan sumber daya manusia dituntut bekerja maksimal menghadirkan proses pendidikan yang berkualitas.

Melalui proses pendidikan yang berkualitas, pembentukan kualitas diri manusia dilakukan. Pembentukan kualitas diri dimaksud difokuskan pada upaya pengembangan aspek kognisi, afeksi dan aspek psikomotor manusia dan lebih khusus para peserta didik yang menjadi subyek dari proses pendidikan. Pembentukan kualitas diri yang dilakukan secara baik dan efektif akan sangat menentukan kualitas hidup dan keberhasilan hidup para peserta didik di masa mendatang. Hal ini berarti bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana para peserta didik kelak dapat berhasil dalam hidupnya. Dalam konteks

inilah, sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan bertanggungjawab mempersiapkan masa depan para peserta didik. Dengan kata lain seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah bertanggungjawab penuh dalam memastikan dan menjamin kualitas proses pendidikan di sekolah. Para pendidik bertanggungjawab penuh untuk memastikan agar seluruh perencanaan, pelaksanaan bahkan evaluasi terhadap proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti standar proses yang berkualitas.

Dalam konteks Papua, harus diakui bahwa penyelenggaraan pendidikan belum berjalan efektif. Salah satu indikatornya adalah, rendahnya kualitas *output* yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa, masih terdapat lulusan sekolah menengah atas yang melanjutkan studi di tingkat perguruan tinggi bahkan masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis bahkan berbicara. Berdasarkan hasil survei dari Departemen Sosial dan Biro pusat Statistik (BPS dan Depsos) tahun 2018-2020 Propinsi Papua menempati posisi ke-01 diantara 34 Propinsi di Indonesia, termasuk dalam kategori propinsi berpendidikan lemah karena kurangnya motivasi belajar dan disiplin belajar dalam diri peserta didik. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa ada proses pembelajaran yang tidak berjalan baik sehingga berdampak terhadap upaya pengembangan kemampuan peserta didik baik kemampuan membaca, menulis maupun berbicara. Dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik, maka disiplin belajar siswa akan meningkat dan membantu mereka mewujudkan proses belajar yang baik, sehingga memudahkan mereka memahami

setiap materi yang mereka pelajari dengan baik. Selain itu juga membantu mengasah ketrampilan yang bersifat *skill* individu maupun ketrampilan dalam manajemen waktu dengan baik khususnya dalam belajar sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran dilihat juga dari motivasi belajar dalam diri siswa dan juga tergantung dari faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mendukung proses pendidikan pembentukan perilaku disiplin belajar. Faktor dan kondisi yang mendukung proses pembentukan perilaku disiplin belajar siswa yakni faktor eksterinsik dan faktor interinsik. Faktor eksterinsik di antaranya adalah pola asuh orang tua, pendampingan pendidik dan masyarakat dalam lingkungan dimana tumbuh kembangnya peserta didik dan budaya sekolah. Sedangkan faktor intrinsik diantaranya yakni motivasi belajar siswa.

Bertalian dengan kondisi demikian, Smaldino dkk (1993:18), mengemukakan bahwa salah satu unsur penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yakni, metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Guna memastikan agar pemilihan metode pembelajaran dilakukan secara tepat maka setiap pendidik harus dapat mempertimbangkan kesesuaian metode pembelajaran yang hendak digunakan dengan karakteristik gaya belajar para peserta didik.

Terlepas dari ketepatan penentuan metode pembelajaran oleh para pendidik, fakta memperlihatkan bahwa para peserta didik cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal inilah yang sekiranya tergambar saat

berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama katolik (PAK) di SMP Negeri 2 Obaa, Kabupaten Mappi. Saat berlangsungnya pembelajaran PAK para peserta didik cenderung bersikap pasif; tidak memiliki inisiatif untuk bertanya bahkan ketika diminta pendapatnya oleh guru pun mereka cenderung memilih berdiam diri. Jikapun mereka harus berbicara, mereka justru lebih cenderung memilih berdiskusi bersama teman-temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran PAK sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan dialog dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan sebelum penelitian, menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Obaa kurang aktif dalam mengikuti pembelajarn. Hal ini disebabkan karena kurang mendapat perhatian orang tua, mereka tidak sarapan saat ke sekolah sehingga tidak memiliki semangat utk belajar, saat diberikan pertanyaan diam saja karena malu diejek, kalau salah bicara, takut berbicara didepan banyak orang dan kelemahan peserta didik juga karena ada sebagian dari mereka belum bisa membaca, menulis bahkan berbicara dengan baik. Namun mereka lebih senang kalau ada kegiatan berkelompok, berkumpul bersama sambil bernyanyi bercerita, tertawa dengan teman.

Indikasi di atas menunjukan bahwa para peserta didik telah kehilangan motivasi belajar mereka. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAK dalam memikirkan dan menentukan metode pembelajaran tepat yang dapat membangkitkan motivasi para peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PAK. Menurut Berangka dan Wulli dalam Jumpa (Vol. VIII, April 2020: 5), motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang

mendorongnya bertindak dan berbuat serta menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang memampukannya mencapai tujuan yang diinginkannya. Ditambahkan pula bahwa motivasi berfungsi sebagai pengarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar serta menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan dalam belajar dikerjakan. Pernyataan tersebut di atas hendak menegaskan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan gairah belajar serta turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Menyadari akan pentingnya motivasi sebagai penentu keberhasilan belajar peserta didik, maka sebagai seorang pendidik harus mampu menghadirkan metode pembelajaran tepat yang mampu membangkitkan motivasi belajar para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Terkait dengan metode pembelajaran, Smaldino dkk (1993: 20), pada kesempatan yang berbeda mengemukakan bahwa *“traditionally instruction methods had been described as presentation forms. Methods are the procedures of instruction selected to help learners achieve the objectives or to internalize content or message.”* Pernyataan tersebut berarti bahwa secara tradisional, metode pembelajaran merupakan bentuk penyajian materi pembelajaran sekaligus sebagai prosedur pembelajaran yang digunakan untuk membantu para peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa baik metode pembelajaran, maupun motivasi pembelajaran keduanya turut berkontribusi dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Mencermati fakta terkait rendahnya motivasi belajar para peserta didik di SMP Negeri 2 Obaa dalam mengikuti proses pembelajaran PAK dan kecenderungan mereka untuk berdiskusi antar teman saat pembelajaran PAK sedang berlangsung, serta mencermati dampak metode pembelajaran dan motivasi terhadap keberhasilan belajar para peserta didik sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji secara khusus tentang Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi karena melihat kembali akan ketertarikan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran selalu bercerita dan bertanya ke temannya saat pelajaran berlangsung sehingga untuk membangkitkan daya pikir dan pemahaman mereka maka peneliti memilih metode diskusi sebagai metode pembelajaran karena dengan metode pembelajaran diskusi mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian peserta didik belajar untuk bisa menyelesaikan masalah, mempertahankan argumennya, dan peserta yang belum bisa membaca dapat belajar, bisa memahami dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Para peserta didik kurang termotivasi dalam dengan mata pelajaran PAK

2. Para peserta didik cenderung bersikap pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran PAK.
3. Para peserta didik cenderung lebih senang bermain, bercerita atau berdiskusi dengan temannya saat pembelajaran PAK sedang berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan difokuskan untuk mengkaji tentang pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa. Guna menghindari luasnya tafsiran terhadap permasalahan yang hendak dikaji melalui penelitian ini, maka penulis hanya akan membatasi diri untuk menelaah hubungan metode diskusi dengan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAK di SMP Negeri 2 Obaa.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada latarbelakang dan batasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini kemudian dirumsukan dalam satu rumusan masalah berikut ini:

1. Apakah metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
2. Seberapa besar pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK bagi siswa?
3. Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ilmiah ini yakni mendeskripsikan pengaruh penerapan metode belajar diskusi untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Tujuan ini terjawab melalui pertanyaan-pertanyaan panduan yang terdapat dalam rumusan masalah, antara lain:

1. Mengetahui apakah metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa.
3. Mengusulkan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat memberi masukan tentang ada tidaknya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK pada siswa SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat belajar secara aktif melalui diskusi kelompok sehingga minat belajar pada pelajaran PAK juga meningkat

b. Bagi Guru

- 1) Memperoleh pengalaman menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan guru dalam mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran.
- 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat, bagi guru sebagai bahan masukan tentang penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAK dalam rangka menumbuhkan minat dan pemahaman terhadap materi PAK.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan. terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan. Bab II. Kajian Pustaka. Bab ini menyajikan penulis menyajikan tentang metode diskusi dan motivasi belajar. Bab III yakni Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menyajikan tentang tentang jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu, variabel, subjek, teknik dan instrument pengumpulan data. Bab IV terdiri dari asil dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis membahas tentang distribusi sampel serta menguraikan hasil seberapa besar pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa. Bab V yakni bagian penutup. Pada bab ini penulis menyajikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti suatu alasan, dorongan, maupun penggerak yang membuat seseorang berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu hal, sehingga Motivasi dapat dikatakan sebagai alat penggerak dalam diri setiap individu. Ada berbagai macam definisi dari para ahli tentang motivasi, dan masing-masing ahli memberikan pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan titik berat dari penelitian yang mereka lakukan dan ilmu yang mereka pelajari (Dnim S. dan Khairil H, 2010:105).

Ditegaskan pula oleh Dnim S dan Khairil H (2010: 106) bahwa dalam motivasi terdapat dua unsur pokok, yakni: kebutuhan dan tujuan. Dalam melakukan suatu hal, unsur pertama yang harus dimiliki seseorang adalah kebutuhan. Kemudian unsur kedua adalah tujuan. Jika kedua unsur ini tidak ada, maka sia-sialah usaha yang dilakukan itu, karena setiap usaha yang dilakukan pastinya untuk memenuhi kebutuhan, dan usaha tersebut juga memiliki tujuan. Dengan demikian, maka orang akan semakin termotivasi untuk memenuhi kebutuhan itu hingga mencapai tujuannya, karena motivasi terbentuk dari perpaduan antara kebutuhan dan tujuan.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan suatu dorongan terbesar yang timbul dalam diri seseorang, baik itu guru maupun siswa, untuk memenuhi kebutuhannya. Kadangkala siswa tidak mampu untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Yang dimaksud dengan kebutuhan di sini ialah Ilmu. Siswa membutuhkan Ilmu yang harus dipelajarinya dengan tujuan untuk memperoleh Pengetahuan yang mendalam serta mampu mengembangkan ketrampilan yang ada dalam dirinya. Selain itu, yang disebut dengan keinginan adalah nilai (A.M Sudirman, 2014: 75)

Kebanyakan siswa menginginkan nilai yang tinggi agar dia dapat menunjukkan kepada semua orang bahwa betapa mampunya dia sehingga memperoleh nilai yang begitu tinggi. Nilai bukanlah suatu kebutuhan, tetapi nilai merupakan hasil yang diperoleh siswa ketika ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Ilmu yang dipelajarinya itu. Setiap siswa harus memiliki Motivasi Belajar dalam dirinya, agar ia mampu mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhannya (A.M Sudirman, 2014: 76).

Motivasi Belajar merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar terlihat secara konkrit melalui sikap siswa. Ada tiga bentuk

sikap siswa yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat Motivasi Belajar dalam diri siswa, yakni sikap ketekunan, keaktifan dan kedisiplinan. Tingkat Motivasi Belajar dapat diukur melalui ketiga sikap tersebut karena siswa yang memiliki Motivasi Belajar yang tinggi akan lebih aktif di kelas untuk bertanya dan bertukar pemikiran, tekun dalam melaksanakan tugas serta disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Teori-teori tentang motivasi

a. Teori Kebutuhan (Abraham H. Maslow)

Menurut Abraham Maslow (dalam Goble, F. G, 1987: 28-40) tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Sebagai besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah dikuasai kebiasaan atau tradisi yang keliru. Menurut Abraham Maslow tentang motivasi manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

- 1) Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat, tidur dan oksigen.

Seseorang akan mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertamanya akan memburuh makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan dulu kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan, dan setelah

merasa puas kebutuhan, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan baru. Selama hidup praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Begitulah suatu hasrat berhasil di puaskan, segera muncul hasrat lain sebagai gantinya.

- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual;

Seorang anak menyukai suatu dunia yang dapat diramalkan. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia menjadi cemas dan merasa tidak aman. Orang-orang dewasa yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang merasa tidak aman. Seseorang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan dan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan.

- 3) Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*);

Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

- 4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status.

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan dan penghargaan: yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketergantungan dan kebebasan dan penghargaan dari orang lain meliputi

prestasi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Seseorang yang akan memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga lebih produktif. Sebaliknya jika harga diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingka laku neurotik.

- 5) Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (*fisiologis*) dan kedua (*keamanan*) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

b. Teori Kebutuhan Berprestasi (McClelland)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Menurut Murray sebagaimana dikutip oleh Marno dan Idris M (2014: 108) merumuskan kebutuhan akan prestasi

tersebut sebagai keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, yakni: menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Di samping itu adanya keinginan untuk mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah (Marno dan Idris M, 2014: 109).

c. Teori ERG (Clyton Alderfer)

A. M. Sardiman (2014: 31) mengemukakan bahwa teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu :

E : *Existence* (kebutuhan akan eksistensi)

R : *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain)

G : *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting.

- 1) Secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow.
- 2) teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa :
 - a) Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya
 - b) Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan
 - c) Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia, artinya karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan salah satunya memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

d. Teori Dua Faktor (Herzberg)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi ialah Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Dalam kaitan dengan hal dimaksud Salmento (2013: 68) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg dalam Slamento (2013: 72), yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

e. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*: Edwin Locke)

Menurut Edwin Lock sebagaimana dikutip oleh A.M. Sardiman (2014: 38), ada empat macam mekanisme motivasional dalam penetapan tujuan, yakni :

- 1) Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian;
- 2) Tujuan-tujuan mengatur upaya;
- 3) Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
- 4) Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

f. Teori Harapan (Victor H. Vroom)

Menurut teori harapan sebagaimana diuraikan oleh A.M. Sardiman (2014: 38) motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Sederhananya, teori ini menjelaskan bahwa seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

4. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Diri Siswa

Menurut Handoko Martin (1992 : 41) Dalam diri setiap siswa terdapat dua bentuk motivasi, yaitu motivasi Intrinsik (*dari dalam diri*) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri). Kedua motivasi tidak dapat dilepas-pisahkan antara satu dengan yang lain, karena keduanya saling membutuhkan.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan dari siswa sendiri. Sedangkan, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, siswa terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi belajar alamiah dari dalam diri siswa yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri. Karena itu tanpa bantuan dan dorongan dari luar pun, siswa mampu belajar sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dapat terlihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dia akan menunjukkan keterlibat dan keaktifan belajar yang tinggi, salah satunya yaitu “tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya”. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri siswa sendiri, bukan karena ingin mendapat

pujian dan penghargaan, melainkan untuk memperoleh pengetahuan (Handoko Martin, 1992.42).

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2014: 40) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik bukanlah motivasi belajar alami yang hadir dari dalam diri siswa, melainkan motivasi belajar yang timbul karena adanya pengaruh dan dorongan dari luar. Dalam hal ini, dorongan dari guru maupun orang tua. Dorongan-dorongan itu misalnya memberi angka; dalam hal ini memberi simbol nilai belajarnya, hadiah sebagai motivasi, kompetisi yaitu persaingan baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain itu *ego-involvement*; menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting., hukuman; sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, hasrat untuk belajar; berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, minat; untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diakui; dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena merasa itu sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus berjalan.

Motivasi ekstrinsik ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Karena tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya. Dalam

situasi ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Apabila siswa terlalu di dorong oleh motivasi ekstrinsik, maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan berkurang, bahkan menghilang. Namun motivasi ekstrinsik juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Karena jika siswa terbiasa didorong oleh orang tua atau guru untuk belajar, maka semakin lama, dorongan itu akan hadir dengan sendirinya dari dalam diri siswa.

5. Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Hal ini tidak selalu mudah; ada kalanya siswa harus menguasai mata pelajaran dasar sedangkan siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut. Minat siswa dapat menjadi bagian dari metode mengajar (Djiwandono S. E. W., 2009: 365).

Jika seorang guru tahu apa yang diminati siswa, banyak tugas mengajar di kelas yang dapat dihubungkan dengan minat-minat siswa. Ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa. Jalan yang paling praktis adalah menanyakan langsung kepada mereka sendiri, bisa dengan angket atau dialog langsung. Kegiatan siswa merupakan kunci dari minat mereka. Guru dapat memperhatikan siswa mana yang paling perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini adalah salah satu metode untuk mengukur minat siswa. Guru dapat merangsang keingin-tahuan siswa sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi tahu, adalah salah satu hal

yang paling penting untuk mempertinggi motivasi siswa (Djiwandono S. E. W., 2009 :366).

Guru juga dapat mendorong motivasi siswa dengan memulai pelajaran yang menarik keingin-tahuan siswa. Selanjutnya pengalaman-pengalaman keingin-tahuan itu dapat dicocokkan dengan kemampuan kognitif siswa. Untuk anak-anak atau siswa yang lebih besar atau remaja, dapat diberi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut paradoks dan kontradiksi untuk merangsang keingin-tahuan siswa. Kemungkinan lain adalah bermain peran dan simulasi (Djiwandono S. E. W., 2009: 367).

Pada kesempatan berbeda, Peter Snyder turut mengemukakan bahwa suatu paradoks (lawan asas) dapat digunakan untuk merangsang keingintahuan dalam bidang mata pelajaran apapun. Pendekatan lain untuk merangsang keingintahuan siswa ditemukan oleh Peter Snyder, yaitu apa yang disebut “tugas yang tidak jelas” atau *ambiguous assignment* (Djiwandono S. E. W., 2009: 368).

6. Ciri-ciri Seseorang Memiliki motivasi

Menurut Sardiman A.M (2009:83) ciri-ciri seseorang memiliki motivasi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanisme berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila, siswa tersebut memiliki delapan aspek diatas maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran dengan giat.

7. Peranan Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat bermanfaat dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Handoko Martin (1992: 43), apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka sia-sialah materi yang dipelajari itu, karena siswa hanya sekedar belajar saja tanpa memiliki tujuan yang jelas dan tidak ada dorongan dari dalam diri untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut. Ditambahkan pula bahwa dalam diri siswa, motivasi berperan sebagai “alat penggerak” yang memacu siswa untuk belajar. Tanpa motivasi dalam diri, siswa tidak akan sanggup duduk berjam-jam hanya untuk belajar. Namun karena adanya motivasi, siswa didorong untuk mencari tahu tentang sesuatu melalui belajar (1992: 44).

Sementara itu, menurut McClelland dan Atkinson sebagaimana dikutip oleh Djiwandono S. E.W. (2009: 354), motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Contohnya, untuk memilih teman yang cocok dalam melakukan tugas yang sulit, siswa yang termotivasi untuk berprestasi cenderung memilih teman yang baik dan rajin dalam melakukan tugas. Sedangkan siswa yang termotivasi suka bergabung atau *afiliasi* (yang mengekspresikan kebutuhannya untuk dicintai dan diterima) barangkali lebih suka memilih teman yang bersahabat dan penuh kehangatan.

Siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi selalu mengharapkan kesuksesan, dan jika gagal maka mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai meraih kesuksesan itu. Yang dipertanyakan adalah, apakah ketika motivasi berprestasi tinggi membuat siswa sukses di sekolah ataukah sukses di sekolah membuat motivasi berprestasi semakin tinggi. Menurut McClelland dan Atkinson, kedua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Karena siswa yang tidak mengalami sukses dalam berprestasi akan cenderung kehilangan motivasi.

B. Metode Pembelajaran Diskusi

Metode dimana pendidik memberikan suatu persoalan atau masalah kepada peserta didik dan peserta didik diberi kesempatan untuk berkelompok dapat

menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pndidik. Dalam diskusi tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat.

1. Pengertian Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Marno dan Idris M (2014: 78) metode secara etimologi berarti cara yang dipakai untuk melakukan sesuatu. Sedangkan diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, yang dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian, Metode pembelajaran diskusi berarti suatu cara belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa orang untuk membahas suatu topik yang menjadi fokus diskusi, dan masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat.

Metode diskusi menurut Moh Uzer Usman yaitu sebagai suatu cara menyampaikan pelajaran dimana pendidik bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para peserta didik dihadapkan suatu masalah, dan didalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.

Menurut Usman M.U (2001) diskusi merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal, pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternative metode atau cara yang dipakai oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan untuk dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat peserta didik.

Jika dibandingkan dengan metode-metode lain, metode belajar diskusi lebih unggul dalam hal mengembangkan ketrampilan siswa dalam berkomunikasi. Karena dengan metode diskusi, siswa diajarkan untuk berani mengeluarkan pendapat, berani mengkritik dan mempertahankan argumennya serta bagaimana cara berargumentasi dengan baik di depan banyak orang.

2. Jenis-jenis Metode Diskusi

Seorang pendidik harus dapat memilih jenis diskusi yang akan di gunakan saat proses belajar mengajar dan tentunya jenis diskusi yang dipakai harus sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik sendiri. Berikut merupakan penjelasan beberapa jenis diskusi yang dipakai seorang pendidik saat pembelajarannya.

Menurut Sudirman (1989) jenis-jenis diskusi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik yaitu:

a. Diskusi Kelas

Diskusi dimulai dengan pendidik menyajikan suatu masalah, kemudian peserta didik menanggapinya. Diskusi ini disebut juga diskusi formal.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi ini dilakukan dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil, yang terdapat 4 sampai 5 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari pendidik menyajikan masalah dengan sub masalah, dan setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan pendidik. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

c. Simposium

Diskusi dimulai dengan membahas suatu masalah dari berbagai segi secara luas, yang disiapkan diarahkan oleh beberapa orang pembicara atau pengarah yang berbeda pandangan. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi atau Tanya jawab antara penyaji dan para peserta diskusi(siswa)

d. Diskusi panel

Diskusi panel hampir sama dengan simposium. Dimulai dengan membahas suatu masalah oleh beberapa orang selanjutnya diskusi atau tanya jawab.

e. Seminar

Diskusi dalam bentuk seminar ini membahas permasalahan yang dimulai dengan pengarahan dari pihak tertentu yang kompeten dan yang mengarahkan garis besar pembahasan dalam diskusi

f. Diskusi kuliah

Mulai dengan penyajian oleh pndidik atau ahli tertentu dari luar, atau peserta didik dalam waktu sekitar 20 sampai 30 menit kemudian diadakan Tanya jawab dalam rangka penyajian secara mendalam terhadap masalah tersebut.

Dari berbagai metode tersebut di atas, dalam prakteknya yang biasa digunakan oleh pendidik dalam pengajarannya adalah diskusi kelas dan diskusi kelompok kecil. Sedangkan jenis diskusi yang lainnya jarang digunakan karena sulit dan rumit.

3. Manfaat Metode Diskusi

Menuru Purwanto (2000: 34), metode pembelajaran diskusi mempunyai manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

a. Diskusi kelompok dapat melengkapi pengetahuan

Diskusi kelompok dapat membantu anggotanya memadukan pengetahuan mereka, yang berbeda-beda menjadi suatu konsep yang tepat. Untuk memadukan pengetahuan yang berbeda-beda itu, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya. Informasi yang diperoleh dalam diskusi kelompok akan dihubungkan kembali dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga diskusi kelompok dapat melengkapi pemahaman dari setiap anggota kelompoknya.

b. Diskusi kelompok dapat merubah sikap

Teknik mengubah sikap melalui diskusi adalah menumbuhkan kesadaran, anggota kelompok terhadap masalah yang dihadapinya. Terciptanya suasana yang saling mempercayai dalam kelompok membuat semua yang terlibat, dapat melihat dan menghadapi masalah secara bersama-sama.

c. Diskusi kelompok dapat mengubah perilaku

Perubahan perilaku seseorang ditandai dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan. Untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, keputusan tersebut diambil secara kolektif dalam suatu kelompok, misalnya kelompok petani satu hamparan lebih memilih memberantas tikus secara biologis, dari pada dengan cara kimia. Akan tetapi acap kali keputusan pribadi juga dapat diambil setelah seorang petani mengikuti diskusi, walaupun keputusan itu diambil setelah berunding dengan keluarganya.

4. Tujuan Metode Diskusi

Kegiatan diskusi dilakukan untuk tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun beberapa tujuan diskusi adalah:

- a. Untuk saling bertukar pikiran dan ide antar sesama peserta didik.
- b. Melatih kemampuan berbicara di depan umum dengan cara menyampaikan dan menanggapi pendapat orang lain dengan keterangan yang relevan.
- c. Melatih kemampuan berpikir para peserta didik sehingga memiliki wawasan yang lebih luas.
- d. Menanamkan dan melatih sikap demokratis pada peserta didik karena terbiasa dalam menyampaikan dan mendengarkan pendapat peserta yang lain.
- e. Melatih sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain serta dapat memberikan tanggapan yang relevan.

5. Langkah- langkah Penggunaan Metode Diskusi

Menurut BD. Syaiful dan Aswan (1995: 13), idealnya proses pembelajaran di dalam kelas harus dilaksanakan dengan baik. Agar pembelajaran dengan metode diskusi berjalan baik, lancar dan menghasilkan tujuan belajar yang efektif, maka berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan;

a) Persiapan

- Memberikan kondisi belajar siswa (kegiatan awal);
- Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi;
- Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi atau tempat, peserta dan waktu pelaksanaan diskusi.

b) Pelaksanaan

- Siswa melakukan diskusi;
- Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi;
- Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berperan aktif;
- Mencatat tanggapan atau saran dan ide-ide yang penting.

c) Evaluasi

- Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan diskusi;
- Menilai hasil diskusi.

6. Etika Dalam Berdiskusi

- Memahami ketentuan dari diskusi itu sendiri.

- Bagi seorang ketua atau pemimpin diskusi dengan tenang dan sabar, tidak memihak dan jangan terbawa emosi
- Menghargai setiap pendapat yang ada walaupun pendapat itu berbeda dengan opini kita secara pribadi.
- Gunakan bahasa yang baik, efektif tetapi tetap sopan.
- Atasi segala permasalahan yang ada di tempat diskusi. Misalnya ketegangan antara anggota kelompok.
- Berikan kesimpulan dari pendapat yang sudah dikemukakan oleh para peserta diskusi.
- Bersikap bijaksana, tegas, dan disiplin dalam menghadapi segala yang terjadi selama diskusi berlangsung.

7. Keunggulan, Kelemahan dan Aplikasi Metode Diskusi dalam

Pembelajaran

a. Keunggulan Metode Diskusi

Berikut ini adalah kelebihan yang dimiliki metode diskusi menurut Purwanto (2000: 48):

- 1) Mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat;
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data;
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu problem bersama-sama;

- 4) Melatih siswa untuk berdiskusi di bawah asuhan guru;
- 5) Merangsang siswa untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya;
- 6) Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil;
- 7) Mengembangkan rasa solidaritas/toleransi;
- 8) Menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis dan
- 9) Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

b. Kelemahan metode diskusi

Berikut ini adalah kelemahan yang dimiliki metode diskusi yang juga dikemukakan oleh Purwanto (2000: 49):

- 1) Tidak semua topik dapat dijadikan metode diskusi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan,
- 2) Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu,
- 3) Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi,
- 4) Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat,
- 5) Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa berbicara. Siswa pemalu dan pendiam tidak akan

menggunakan kesempatan untuk berbicara dan memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu dari pada kelompok lain atau menganggap kelompok lain sebagai saingan, lebih rendah, remeh atau lebih bodoh.

C. Penelitian Relevan

Keefektifan penggunaan metode diskusi secara empiris sesungguhnya telah dibuktikan keefektifannya dalam meningkatkan motivasi belajar para peserta didik. Hal ini tergambar dalam hasil penelitian Rizkiya Amantau dkk, tentang “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas X MIPA SMA Negeri 1 Kota Malang’ yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang semula hanya rata-rata 27% sebelum digunakan metode diskusi, namun setelah menggunakan metode diskusi persentasi rata-rata motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 56,71%. Pada kesempatan yang berbeda, penelitian yang dilakukan Hidayat Nur Wahyu dkk yang juga secara khusus mengkaji tentang “*Pengaruh Metode Diskus Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa*” menunjukkan adanya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa yang tergolong tinggi atau kuat (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, No 5. Vol 5., Tahun 2017. 1).

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran bidang studi

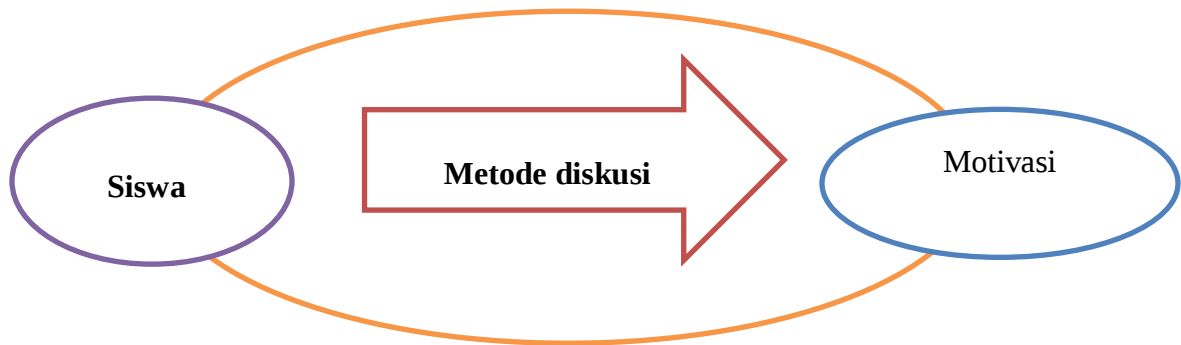
tertentu secara empiris memiliki dampak terhadap kinerja motivasi belajar para peserta didik. Mendapati fakta demikian maka, penelitian ini dimaksudkan mengkaji secara khusus tentang pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap kinerja motivasi belajar para peserta didik dalam pembelajaran PAK.

D. Kerangka Pikir

Metode pembelajaran diskusi berarti suatu cara belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa orang untuk membahas suatu topik yang menjadi fokus diskusi, dan masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya, atau memberikan pendapat. Menurut Purwanto (2000: 34), metode pembelajaran diskusi mempunyai manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran, antara lain dapat melengkapi pengetahuan, dapat merubah sikap dan dapat mengubah perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian metode diskusi dapat meningkatkan semangat, atau motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar dalam diri siswa memiliki peranan penting guna mendorong para peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan kata lain, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa besar motivasi belajar mereka. Pada sisi yang lain, fakta memperlihatkan bahwa para peserta didik SMP Negeri 2 Obaa Kepi justru cenderung tidak termotivasi dan lebih memilih untuk bersikap pasif saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama katolik (PAK). Jika kondisi demikian terus dibiarkan berlangsung

maka tentu hal ini, akan berdampak terhadap kinerja proses dan hasil pembelajaran PAK. Pada sisi yang lain besaran motivasi belajar para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tertentu turut dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan sebagai cara untuk membantu para peserta didik memahami materi pembelajaran tertentu.



D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara metode diskusi terhadap motivasi belajar pendidikan agama Katolik di SMP negeri 2 Obaa.

Ho: Tidak ada pengaruh antara metode diskusi terhadap motivasi belajar pendidikan agama Katolik di SMP negeri 2 Obaa.

BAB III

METODE PENELITIAN

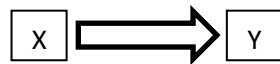
A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mau melihat pengaruh antara variabel x (Metode diskusi) terhadap variabel y (Motivasi belajar). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan Analisis regresi merupakan studi ketergantungan satu atau lebih variable bebas terhadap variable tidak bebas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian *ExPostFacto*. Menurut Gey (dalam Sevila C. G dkk, 1999.148) *Ex Post Facto is a research in which the researcher attempts to determine the cause or reason, for existing differences in the behavior or status of groups of individuals*. Pernyataan tersebut berarti “Penelitian Ex Psot Facto merupakan jenis penelitian dimana peneliti mencoba mengidentifikasi penyebab, atau alasan keberadaan perilaku atau situasi dari kelompok individu tertentu. Sevila C. G (1999.149) juga menegaskan “*in ex post facto research, the researcher first observes an effect then tries to determine the cause*. Pernyataan tersebut berarti bahwa “dalam penelitian *ex post facto* peneliti pertama-tama melakukan pengamatan terhadap pengaruh kemudian

dilanjutkan dengan pengidentifikasian penyebab.” Merujuk pada kedua pandangan di atas maka, penelitian ex post facto sesungguhnya merupakan jenis penelitian yang diorientasikan untuk menganalisis pengaruh dan juga penyebab dari situasi atau kondisi tertentu. Adapun konsep desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pengaruh metode diskusi

Y : Motivasi belajar Siswa

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Obaa, Kabupaten Mappi. SMP Negeri 2 Obaa merupakan salah satu sekolah berstandar nasional dan sekaligus merupakan tempat dimana penulis melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik PAK. Mayoritas peserta didik di sekolah ini beragama Katolik.

2. Waktu Penelitian

Seluruh proses penelitian ini diagendakan untuk dilaksanakan pada bulan Januari 2021- Maret 2021. Dengan demikian penelitian diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih tiga bulan. Penelitian ini diawali dengan proses observasi dan pengumpulan data awal, proses penyusunan proposal penelitian, pengujian kelayakan proposal, pengumpulan data

penelitian, pengolahan dan analisis data hasil penelitian serta ujian pertanggungjawaban hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa yang beragama Katolik yang terdiri dari siswa-siswi kelas VIIIA, VIIIB, VIIC serta kelas VIID. Berikut tabel distribusi populasi:

Tabel 3.1 Distribusi Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VIII a	27
2	VIII b	34
3	VIII c	33
4	VIII d	27
	Jumlah	121

Sumber: BAAK SMP Negeri 2 Obaa Kab Mappi

2. Sampel

Penelitian ini akan melibatkan 40 siswa- siswi SMP Negeri 2 Obaa Kepi sebagai sampel. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil masing-masing 10 orang dari 4 ruangan kelas yang berbeda. Pengambilan sampel penelitian ini akan menggunakan Teknik *simplerandom sampling*. Sugiyono (2012: 122) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam

populasi itu. Berikut tabel distribusi sampel

Tabel 3.2 Distribusi sampel

No	Kelas	Jumlah
1	VIIIa	10
2	VIIIb	10
3	VIIIc	10
4	VIIId	10
	Jumlah	40

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variable yakni satu variabel bebas (*independen*) dan satu variabel terikat (*dependen*). Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yakni “pengaruh metode diskusi” sedangkan yang menjadi variabel terikat yakni “Motivasi Belajar PAK”.

2. Defenisi Konseptual Variabel

Secara konseptual yang dimaksudkan dengan “metode diskusi (X) dalam penelitian ini yaitu metode merupakan cara penyajian materi pembelajaran oleh guru dimana guru memberikan suatu topik pembelajaran kepada peserta didik, dan peserta didik diberi kesempatan mendiskusikan topik dimaksud secara berkelompok dan mempertanggungjawabkan kembali hasil diskusi kelompoknya. Dalam proses ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumennya. Dengan demikian dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, memacu semangat peserta didik untuk aktif belajar.

Sedangkan defenisi untuk variabel motivasi belajar PAK (Y) adalah motivasi

dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, maupun dalam kehidupan

3. Defenisi Operasional Variabel

a. Model Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi dapat diukur dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis diskusi
- 2) Fungsi metode dalam pembelajaran
- 3) Pemilihan metode pembelajaran
- 4) Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diukur berdasarkan kriteria-kriteria untuk menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa, yaitu: Sardiman (2001:81)

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Tangguh menghadapi kesulitan.
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Cepat bosan pada tugas rutin.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua teknik yakni:

1. Penyebaran Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman riil responden yang sesungguhnya, sebab respondenlah yang paling mengetahui dan memahami tentang dirinya.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melalui dokumen-dokumen sekolah diantaranya denah, data sekolah, struktur organisasi sekolah, data siswa yang bersumber pada panduan akademik sekolah guna menunjang hasil penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu instrumen angket dengan bentuk skala sikap deferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2010:92). Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen penelitian berupa angket yang digunakan adalah skala sikap diferensial dengan jumlah butir instrumen penelitian variabel metode diskusi sebanyak 30 soal dan motivasi

belajar sebanyak 30 soal. Setiap butir pernyataan memiliki gradasi Setuju

(S), Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap

pernyataan diberi skor S = 4, SS = 3, TS = 2, STS = 1.

Tabel 3.3 Skor alternative jawaban variabel x dan y

Alternatif Jawaban	Skor
Setuju-Tidak setuju	4-1

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Metode Diskusi

No	Sub Variabel	Indikator	No Item
1.	Jenis-jenis Metode Diskusi	▪ Diskusi formal ▪ Diskusi non formal ▪ Diskusi symposium ▪ Diskusi panel ▪ Diskusi lecture	1, 2, 3, 4, 5,
2	Fungsi Metode diskusi pembelajaran	▪ Memecahkan suatu masalah ▪ Sikap saling menghargai dan mempertahankan argument ▪ Mengasah kemampuan berpikir yang kreatif dan analitis	6,7,8, 9,10,11, 12,13,14,15

3.	Pemilihan metode pembelajaran	- Tujuan - Ketepatangunaan - Tingkat kemampuan siswa/peserta didik	16,17,18,19, 20,21,22, 23,24,25,
4.	Kelebihan dan Kekurangan Metode diskusi	Kelebihan dan kekurangan Metod diskusi	26,27,28,29,30.
JUMLAH TOTAL			30

Tabel 3.5 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Motivasi Belajar

No.	Sub variabel	Indikator	Item soal
1.	Motivasi belajar	- Indikator motivasi belajar (menurut Handoko) - Indikator motivasi belajar (menurut Sardiman) - Faktoryang mempengaruhi motivasi	1,2,3,4,5,6, 7,8, 9,10,11,12,
2.	Ciri siswa-siswi bermotivasi tinggi	Ciri-ciri siswa – siswi bermotivasi tinggi	13,14,15,16,
3.	Fungsi Motivasi	Beberapa fungsi motivasi	17,18,

4	Tekun menghadapi tugas	▪ Mengerjakan tugas Kelompok ▪ Mengerjakan tugas Mandiri	19,20, 21,
5	Tangguh menghadapi kesulitan belajar.	▪ Tidak lekas putus asa dalam belajar	22,23,
6	Lebih senang bekerja mandiri	▪ Membaca buku di perpustakaan ▪ Mencari bahan belajar di internet ▪ Memilih belajar dari pada Bermain	24,25, 26, 27,28,
7	Cepat bosan pada tugas rutin	▪ Bosan dengan model tugas yang sama	29,
8	Dapat mempertahankan pendapatnya	▪ Mampu mempertahankan argumen pribadi saat presentasi	30.
JUMLAH TOTAL			30

F. Pengembangan Instrumen

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti bahwa peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan reliabilitasnya rendah akan dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan reliabilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

2. Uji Validitas

Zainal Arifin (2012: 314) sebelum anda menggunakan suatu tes, anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sah). Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 20.0 *for windows*. Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item

pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

Dalam uji coba terpakai menggunakan validitas butir dengan taraf signifikansi 5% dengan N 40 orang, maka butir yang memiliki koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,31 dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil validitas butir pada variabel metode diskusi, dari 30 butir yang diuji hasil validitas yang diperoleh adalah 0,24-0,85. Dari hasil akhir uji validitas, terdapat 7 butir tidak valid karena di bawah 0,31 sedangkan 23 butir dinyatakan valid karena 0,31-0,85. Dengan demikian 7 butir pernyataan dinyatakan valid.

Pada variabel motivasi belajar pendidikan agama Katolik, dari 30 butir yang diuji hasil validitas yang diperoleh adalah 0,05-0,72. Dari hasil akhir uji validitas, terdapat 5 butir tidak valid karena di bawah 0,31 sedangkan 25 butir dinyatakan valid karena 0,31-0,72.

3. Uji Reliabilitas

Zainal Arifin (2012: 326) reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria

yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan formula *Alpha Cronbach* menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

a. Uji reliabilitas metode diskusi

Tabel. 3.6. Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach's Alpha	N of Items
0.620	30

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* terdapat nilai Alfa sebesar 0,620. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen dalam variabel X yakni metode diskusi dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya.

- b. Uji reliabilitas motivasi belajar pendidikan Agama Katolik

Tabel. 3.7. Uji Reliabilitas Varibael Y

Cronbach's Alpha	N of Items
0.870	30

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Dari hasil analisis menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* terdapat nilai Alfa sebesar 0,870. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen dalam variabel Y yakni motivasi belajar pendidikan agama Katolik dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya.

4. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum dan maksimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsikan data tersebut berdasarkan kategori dari setiap variabel.

a. Metode diskusi

Penentuan kategori pada variabel metode diskusi adalah sebagai berikut:

- Skor tertinggi yang dicapai $4 \times 30 = 120$
- Skor terendah yang dicapai $1 \times 30 = 30$
- Hasil dari skor tertinggi dikurangi skor terendah $120 - 30 = 90$
- Hasil dibagi 4 sesuai dengan intervalnya $90 : 4 = 23$

Tabel. 3.8. Kriteria Metode Diskusi

Kriteria	Interval
Sangat baik	102 – 125
Baik	78 – 101
Cukup	54 – 77
Kurang	30 – 53

b. Motivasi belajar

Penentuan kategori pada variabel motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- Skor tertinggi yang dicapai $4 \times 30 = 120$
- Skor terendah yang dicapai $1 \times 30 = 30$
- Hasil dari skor tertinggi dikurangi skor terendah $120 - 30 = 90$
- Hasil dibagi 4 sesuai dengan intervalnya $90 : 4 = 23$

Tabel. 3.9. Kriteria motivasi belajar

Kriteria	Interval
Sangat baik	102 – 125
Baik	78 – 101
Cukup	54 – 77
Kurang	30 – 53

5. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan realibilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data untuk mengukur mengenai pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 *for windows*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Duwi Priyanto (2009:74) Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastistas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak

efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik- titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Analisis uji heterokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 *for windows*.

d. Uji Autokorelasi

Uji atokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut tingkatan waktu yang ada. Ciri tidak adanya masalah autokorelasi yakni bila model regresi tidak ada masalah.

e. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 20.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05).

Stanislaus (2009:233), mengatakan analisis regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan ($\leq$) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi

SMP Negeri 2 Obaa merupakan salah satu sekolah persiapan untuk menjadi sekolah model yang berada di kabupataen Mappi. Mayoritas siswa-siswi beragama katolik. Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi bekerja sama dengan Bupati Kabupaten Mappi mendirikan sekolah SMP Negeri 2 Obaa dan Tahun 2012 berdirilah sekolah SMP Negeri 2 Obaa, dan alasan sekolah di bangun karena sekolah-sekolah yang sudah ada tidak cukup untuk menampung siswa mengingat jumlah siswa yang mendaftar semakin meningkat. Sekolah dibangun tentunya untuk menunjang pendidikan di Kabupaten Mappi.

Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas, tujuannya yaitu mendidik manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

Proses awal ialah persiapan bangunan fisik sekolah, maka dapatlah gedung milik SMP Negeri 1 Obaa yang digunakan untuk proses belajar mengajar, dan

aktifitas proses belajar mengajar baru di mulai siang hari setelah aktifitas dari SMP Negeri 1 berakhir. Aktifitas berjalan dengan baik dan pada tahun 2013 SMP Negeri 2 menempati gedung baru yang dibangun satu tahun berjalan, status gedung Sekolah tersebut milik SMP Negeri 2 Obaa Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi. Dan melalui perjuangan proses belajar mengajar terus berjalan dengan baik dengan mengikuti semua aturan pendidikan sampai sekarang sudah meluluskan 7 angkatan SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi

a. Visi

Cerdas, Kreatif, mandiri dan berbudi pekerti Luhur berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Misi

1. Meningkatkan disiplin diri dan keraqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghantarkan warga sekolah menuju prestasi baik,
3. Menumbuhkan sikap tanggung jawab dan percaya diri.
4. Meningkatkan pelayanan serta mengoptimalkan sarana prasarana.
5. Membekali dengan ketrampilan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Keadaan Geografis SMP Negeri2 Obaa Kabupaten Mappi

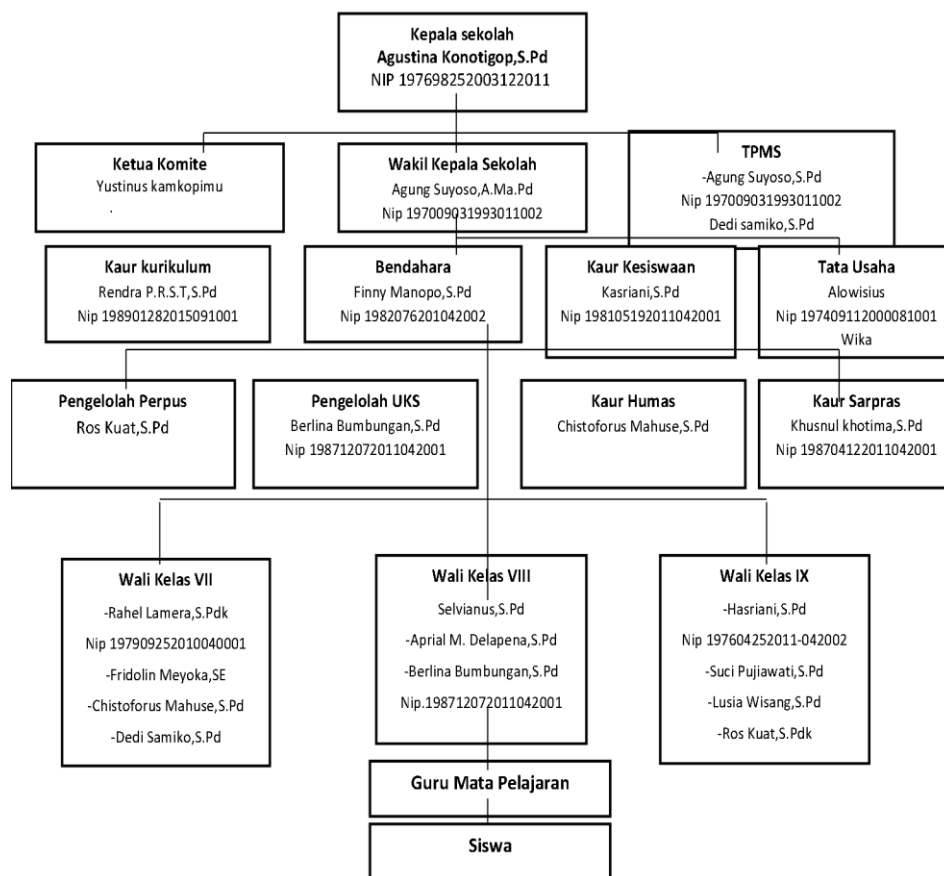
SMP Negeri 2 Obaa beralamat di jalan. Poros kepi-Aqham Km.05 Kabupaten Mappi, Yang menjadi sekolah persiapan siswa-siswi untuk

melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA, SMK) .

Adapun letak geografis SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi adalah:

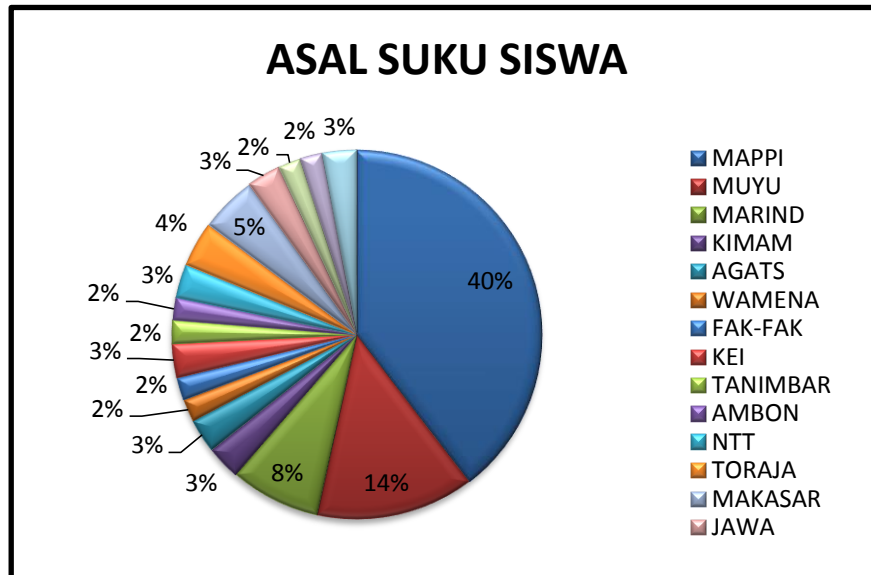
- Sebelah Timur berbatasan dengan gedung SD Negeri 1 Obaa Kabupaten Mappi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan tanah adat keluarga Bapaimu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah milik Bapak Frans Wursok.
- Sebelah Utara berbatasan dengan tanah adat milik Bapak Martinus Bapaimu.

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi



5. Data Persentase Siswa-siswi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi

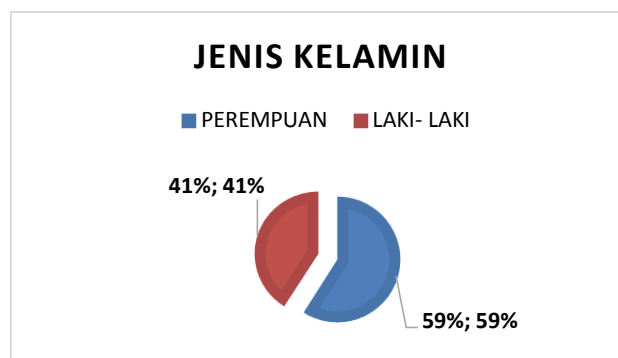
Gambar 4.1 Data Persentase Siswa-siswi Berdasarkan Etnis



Sumber: Data BAAK Semester Genap T.A 2020/2021

Dari diagram di atas dapat kita lihat dan simpulkan bahwa jumlah siswa-siswi SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi yang asalsuku dari siswa-siswi lebih domina adalah Mappi dan Muyu.

Gambar 4.2 Data presentase Jenis Kelamin siswa-siswi SMP Negeri 2 Obaa.



Sumber: Data BAAK Semester Genap T.A 2020/2021

Pada gambar 4.2 diatas, menunjukkan persentase jenis kelamin Siswa-siswi aktif SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi semester genap tahun ajaran 2020/2021. Diagram diatas menunjukkan bahwa persentase perempuan berjumlah 59 % dan persentase laki-laki berjumlah 41 %. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase siswa-siswi perempuan lebih banyak dari pada jumlah siswa-siswi laki-laki.

B. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Data

Tabel. 4.1. Rangkuman Statistik Metode Diskusi dan Motivasi Belajar

		Statistics	
		Metod_Diskusi	Motivasi_Belajar
N	Valid	40	40
	Missing	0	0
Mean		71.3250	74.3000
Median		69.0000	74.0000
Mode		69.00	67.00
Range		52.00	27.00
Minimum		62.00	64.00
Maximum		114.00	91.00
Sum		2853.00	2972.00

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

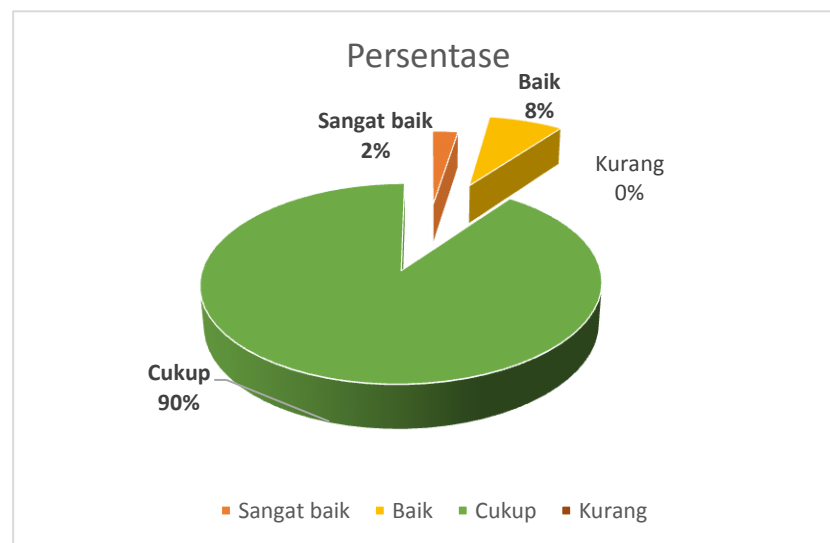
a. Metode diskusi

Dari tabel statistik dapat dilihat N valid 40 anak dengan jumlah instrumen 30 butir diketahui bahwa rata-rata skor doa bersama harga *mean* 71.32. Untuk *range* adalah 52.00 dengan skor minimum adalah 62.00 dan skor maksimum 114.00. Sedangkan nilai tengah dari media audio visual (*median*) adalah 69.00 serta nilai *mode* adalah 69.00. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Skala Metode Diskusi

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	102 – 125	1	2,5%
Baik	78 – 101	3	7,5%
Cukup	54 – 77	36	90%
Kurang	30 – 53	0	0%
N		40	100%

Sumber: Hasil pengolahan data 2021



Sumber: Hasil pengolahan data 2021

Gambar. 4.3. Diagram Kriteria dan Persentase Penggunaan Metode Diskusi

Pada tabel 4.2. dan diagram di atas menunjukkan metode diskusi yang digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran pendidikan agama Katolik tergolong cukup. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa dengan N valid 40 orang menyatakan cukup 36 orang (90 %), baik 3 orang (7,5 %), sedangkan siswa yang menyatakan sangat baik 1 orang (2,5 %).

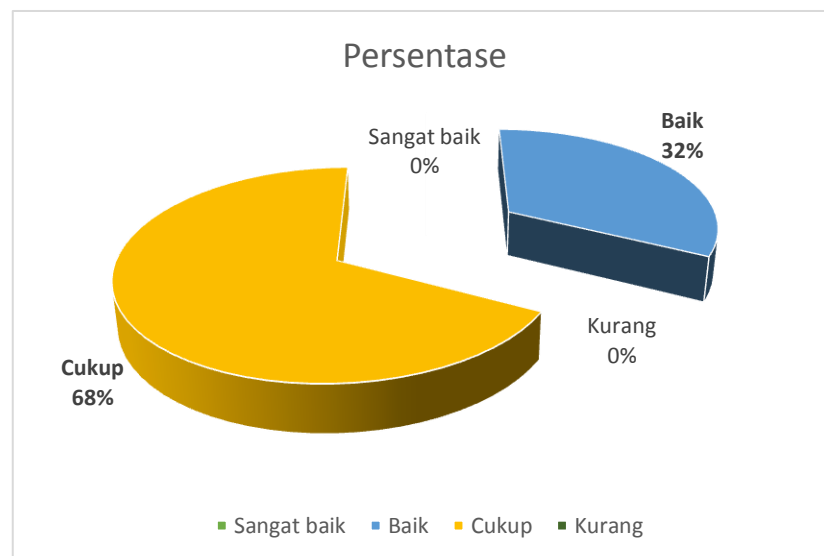
b. Motivasi belajar

Dari tabel statistik dapat dilihat N valid 40 anak dengan jumlah instrumen 30 butir diketahui bahwa rata-rata skor doa bersama harga *mean* 74.30. Untuk *range* adalah 27.00 dengan skor minimum adalah 64.00 dan skor maksimum 91.00. Sedangkan nilai tengah dari motivasi belajar (*median*) adalah 74,00 serta nilai *mode* adalah 67.00. Selanjutnya distribusi frekuensi data disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Skala Motivasi Belajar

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	102 – 125	0	0%
Baik	78 – 101	13	32,5%
Cukup	54 – 77	27	67,5%
Kurang	30 – 53	0	0%
N		40	100%

Sumber: Hasil pengolahan data 2021



Sumber: Hasil pengolahan data 2021

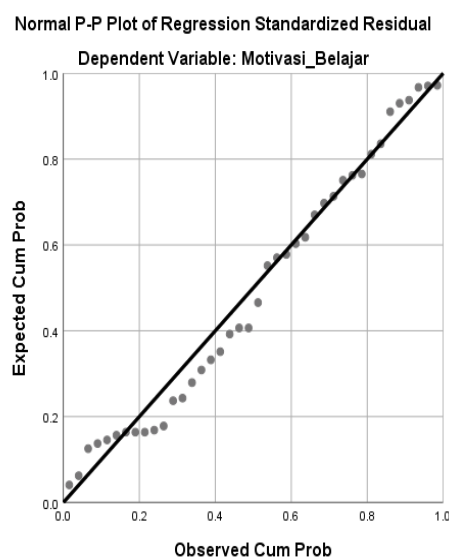
Gambar. 4.4. Diagram Kriteria dan Persentase Motivasi Belajar Mahasiswa

Pada tabel 4.3. dan diagram di atas menunjukkan tingkat frekuensi motivasi belajar siswa tergolong baik. Siswa memiliki motivasi untuk belajar pendidikan agama Katolik sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa dengan N valid 40 orang menyatakan cukup sebanyak 27 orang (67,5 %), baik 13 orang (32,5 %), sedangkan siswa yang menyatakan kurang dan sangat baik 0%.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows* uji persyaratan mencakup uji normalitas dengan melihat tabel *Normal Probability Plot*, uji linieritas dengan melihat tabel anova dan uji Homokedastisitas dengan melihat tabel *scater plot*.

a. Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Gambar. 4.5. Normal P-P Plot Regresi

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data disekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel motivasi belajar adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.4. Anova

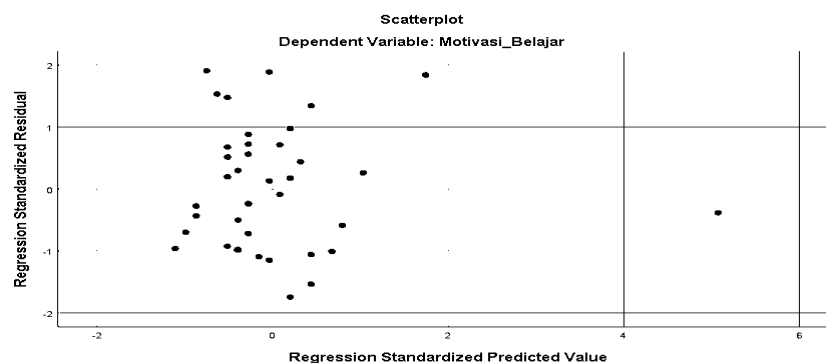
Test of Linearity ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Belajar * Metode_Diskusi	Between Groups	(Combined)	1047.633	18	58.202	1.561	.163
		Linearity	345.110	1	345.110	9.259	.006
		Deviation from Linearity	702.523	17	41.325	1.109	.406
	Within Groups		782.767	21	37.275		
	Total		1830.400	39			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Data di atas menunjukkan kelinieran data motivasi belajar (Y) untuk tiap kelompok berdasarkan metode diskusi (X). Pengujian kelinieran menggunakan

statistik F dan hasil signifikansinya dapat dilihat pada baris *linearity*. Pada hasil di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Gambar. 4.6. Scatterplot

Uji *Heteroskedastisitas* dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya problem *Heteroskedastisitas* adalah dengan media *grafik scatterplot*, apabila grafik membentuk pola khusus maka model terdapat *Heteroskedastisitas*. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* pada gambar di atas, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan dengan demikian tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi Positif: Jika $dw < dL$ maka terdapat autokorelasi positif, Jika $dw > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif, Jika $dL < dw < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.5. Model Summary

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.434 ^a	.189	.167	6.25193	.189	8.829	1	38	.005	1.565
a. Predictors: (Constant), Metod_Diskusi										
b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar										

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Diketahui k (variabel penelitian) = 2 t (jumlah sampel) = 40, DW (nilai hitung) = 1,565, DL = 1,3908, DU = 1,6000, maka $DW > DL$, maka tidak terdapat autokorelasi positif (tidak terdapat masalah autokorelasi). Artinya data penelitian ini memenuhi syarat uji autokorelasi untuk dianalisis lebih lanjut melalui analisis model regresi.

e. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) yaitu metode diskusi dengan variabel terikat (y) yaitu motivasi belajar. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Kriteria

penguji signifikansi adalah sebagai berikut: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti signifikan. Pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

Tabel 4.6. Korelasi

Correlations			
		Metod_Diskusi	Motivasi_Belajar
Metod_Diskusi	Pearson Correlation	1	.434**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	40	40
Motivasi_Belajar	Pearson Correlation	.434**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	40	40
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Dari data table di atas, diketahui nilai r (korelasi) sebesar 0,434. Hasil ini menandakan bahwa ada hubungan korelasi yang sedang dan positif antar variabel metode diskusi (X) dan motivasi belajar (Y).

Tabel. 4.7. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	345.110	1	345.110	8.829	.005 ^b
	Residual	1485.290	38	39.087		
	Total	1830.400	39			
a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar						
b. Predictors: (Constant), Metod_Diskusi						

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 8,829 dengan memiliki df_2 sebesar 38. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan

0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel. 4.8. Model Summary

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.434 ^a	.189	.167	6.25193	.189	8.829	1	38	.005	1.565
a. Predictors: (Constant), Metod_Diskusi										
b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar										

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar mahasiswa, maka digunakan R Square. Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square di atas 5% (0,05) maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel cukup baik.

C. Pembahasan

1. Apakah metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Dari hasil penelitian dan analisis diketahui nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 8,829 dengan memiliki df_2 sebesar 38. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan 0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat pendapat Purwanto (2000: 34), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran diskusi mempunyai manfaat yang cukup baik dalam pembelajaran dalam hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan kelompok untuk saling melengkapi dan memadukan pengetahuan mereka. Untuk memadukan pengetahuan yang berbeda-beda itu, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya. Informasi yang diperoleh dalam diskusi kelompok akan dihubungkan kembali dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga diskusi kelompok dapat melengkapi pemahaman dari setiap anggota kelompoknya.

Diskusi kelompok juga dapat mengubah sikap siswa yang tidak aktif menjadi aktif karena melalui metode diskusi dapat menumbuhkan kesadaran

anggota kelompok terhadap masalah yang dihadapinya. Terciptanya suasana yang saling mempercayai dalam kelompok membuat semua yang terlibat dapat melihat dan menghadapi masalah secara bersama-sama. Selain itu, metode diskusi dapat mengubah perilaku seseorang ditandai dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut diambil secara kolektif dalam suatu kelompok.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian dan analisis data ini, metode diskusi dalam proses belajar-pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah, guru berkewajiban untuk membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar murid dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid dan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa. Dengan berdiskusi peserta didik termotivasi untuk mengemukakan argumentasi terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lain dalam rangka pemecahan permasalahan tertentu. Melalui diskusi peserta didik akan terlibat secara aktif dengan segenap potensinya.

Dalam proses pembelajaran tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode lain, demikian pula halnya dengan metode diskusi. Yang menjadi tantangan terbesar dalam pembelajaran dengan metode diskusi adalah terbatasnya waktu, selain itu ada siswa yang malas dan tidak tepat waktu ke sekolah dan siswa yang tidak berani menyatakan pendapat sehingga banyak waktu terbuang untuk menunggu siswa mengemukakan pendapat. Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu, dengan terbatasnya waktu metode diskusi tersebut sering tidak terlaksana dengan baik, tetapi hal tersebut tidak

mengurangi motivasi belajar siswa. Ada pula siswa yang merasa dirinya pandai dari teman-temannya, dalam diskusi ada siswa yang lebih memilih untuk diam tidak mau berbicara karena, malu terhadap temannya kalau salah kata dalam berbicara pasti ditertawakan, dan ada siswa yang takut bicara depan orang lain sehingga memungkinkan akan timbul permusuhan antar kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Purwanto (2000:49) “Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu. Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat sehingga waktu terbuang untuk menunggu siswa mengemukakan pendapat, dan pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa berbicara. Siswa pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara dan mungkin timbul permusuhan antar kelompok.”

2. Seberapa besar pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK siswa

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa. Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai R^2 di atas 5% (0,05) maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel cukup baik.

Dari hasil penelitian ini, secara teoritis metode diskusi memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap motivasi belajar siswa. Kajian secara ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel bebas atau *independen* yaitu metode diskusi memiliki pengaruh yang cukup dan signifikan terhadap variabel terikat *dependen* yaitu motivasi belajar siswa.

Menurut (Usman M.U, 2001), metode diskusi merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Dalam pembelajaran di sekolah metode diskusi baik digunakan dalam hal meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan keterampilan siswa dalam hal berkomunikasi. Dalam metode diskusi siswa diajarkan untuk berani mengeluarkan pendapat, berani mengkritik dan mempertahankan argumennya serta bagaimana cara berargumentasi dengan baik di depan banyak orang.

Metode diskusi diperlukan dalam proses pembelajaran dengan tujuan selain meningkatkan motivasi belajar juga untuk saling bertukar pikiran dan ide antar sesama peserta didik, melatih kemampuan berbicara di depan umum melatih kemampuan berpikir para peserta didik sehingga memiliki wawasan yang lebih luas, menanamkan dan melatih sikap demokratis pada peserta didik dan melatih sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain serta dapat memberikan tanggapan yang relevan.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa metode diskusi salah satu hal yang mendasari meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keaktifan

siswa dalam mengikuti kegiatan siswa sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

3. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik

Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pendapat ini diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik yakni sebesar 90% tergolong cukup. Untuk motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik juga tergolong cukup yakni sebesar 67,5%. Artinya bahwa metode diskusi yang mereka gunakan untuk proses memperlancar atau mendukung kegiatan belajar mereka memiliki pengaruh dan mendorong dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Katolik, guru harus memperhatikan langkah-langkah metode diskusi dengan baik. Menurut Syaiful dan Aswan (1995: 13), idealnya proses pembelajaran di dalam kelas harus dilaksanakan dengan baik agar pembelajaran dengan metode diskusi berjalan baik, lancar dan menghasilkan tujuan belajar yang efektif, maka berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada bagian persiapan guru harus mampu memberikan kondisi belajar siswa (kegiatan awal), memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi atau tempat, peserta dan waktu pelaksanaan

diskusi. Pada bagian pelaksanaan, guru harus mampu merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berperan aktif. Untuk bagian evaluasi guru harus mampu mencatat tanggapan atau saran dan ide-ide yang penting, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kesimpulan diskusi dan menilai hasil diskusi.

Hal yang tidak kalah penting yakni dalam pelajaran pendidikan agama Katolik, guru harus mengupayakan pendekatan pembelajaran yang didalamnya terkandung 3 proses yaitu proses pemahaman siswa tentang materi pendidikan agama Katolik, pergumulan hidup mereka sehari-hari dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata sehari-hari. Proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dimulai dari penggalian dan pendalaman pengalaman hidup sehari-hari, diteguhkan dalam terang Kitab Suci yang pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan konkrit sehari-hari.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar, semangat kekeluargaan, kemampuan untuk membangun hidup, yang semakin beriman dan peduli pada sesama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 8,829 dengan memiliki df_2 sebesar 38. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan 0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
2. Hasil hipotesis pada tabel model *summary* diperoleh hasil yakni nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Artinya metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 18,9%.
3. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik yakni sebesar 90% tergolong cukup dan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik juga tergolong cukup yakni sebesar 67,5%. Artinya bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Katolik,

guru harus memperhatikan langkah-langkah metode diskusi yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru juga harus mengupayakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Katolik yakni pemahaman, pergumulan hidup dan penghayatan iman siswa.

B. Saran

1. Guru pendidikan agama Katolik harus lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan metode diskusi yang bervariasi agar proses pembelajaran pendidikan agama Katolik menjadi menarik dan menyenangkan.
2. Guru pendidikan agama Katolik harus mampu mengembangkan metode diskusi sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungan sekolah, yang bisa mengaktifkan siswa agar siswa semakin termotivasi dalam belajar.
3. Dalam berdiskusi, guru harus mampu mengarahkan dan membimbing setiap kelompok dengan baik dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena dalam diskusi waktunya terbatas.
4. Guru pendidikan agama Katolik harus memberikan motivasi kepada siswa dengan berteman, mendekati siswa yang bermasalah, memberikan perhatian. Selain itu juga dengan cara menyediakan media pembelajaran, seperti contohnya siswa diajak melihat film yang bertemakan tentang ajaran agama katolik kemudian berdiskusi dengan temannya atau, dengan mendengar cerita kitab suci.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sudirman.2014.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahlaro, S. R. [Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik dan Efektif](#), JUMPA, Vol. VIII, hal. 16-29
- B.D. Syaiful dan Aswan. 1995.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dnim Sudarwan dan Khairil H., 2010.*Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta.
- Handoko Martin.2008. *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*,Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat W.N. 2017. “Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa”,Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, No 5. Vol 5, hl. 1-12
- Marno dan. IdrisM. 2014.*Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: AR.Ruzz Media
- Moh. User Usman 1993. *Menjadi Guru professional*.Remaja Rosda Karya Bandung.
- Purwanto. 2000.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizkiya A. dkk. 2019.*PenerapanMetodeDiskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas X MIPA SMA Negeri 1 Kota Malang*, VICRANTINA, Vol. 4. Hal 61-70.
- Usman M.U, 2001 *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.Remaja Rosda Karya,Bandung.
- Smaldino Sharon E dkk. 1993. *Isntructional Technology and Media For Learning*. New Hersi; Pearson.ltd. Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 74/STK/XII/2020
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi
di
Tempat

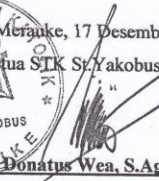
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi:

Nama : Hubertina Yerwuan
NIM : 1702035
NIRM : 17.10.421.0380.R
Tempat Tanggal Lahir : Ohoitim, 28 Maret 1983
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VII (tujuh)

ke SMP NEGERI 2 OBAA KABUPATEN MAPPI untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 OBAA KABUPATEN MAPPI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Ibu memberikan data-data yang diperlukannya, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 17 Desember 2020
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke di Merauke.

Angket Metode Diskusi

Nama : ...

Kelas : ...

Jenis Kelamin : ...

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah pernyataan sesuai dengan pendapat dan keadaanmu yang sebenarnya.
2. Jawablah semua pernyataan yang ada.
3. Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. SS : Sangat Setuju
 - b. S : Setuju
 - c. TS : Tidak Setuju
 - d. STS : Sangat Tidak Setuju
4. Jika kamu ingin mengganti jawaban yang sudah kamu cek list (√), maka lingkari tanda cek list (√) kamu kemudian cek list (√) pilihan lain yang kamu inginkan.
5. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas.
6. Terima kasih atas kerjasama yang baik dan kesediaan kamu untuk mengisi angket ini dengan baik dan jujur.

	memberikan penjelasan ulang				
8	Guru memberikan tugas tambahan kepada siswa yang sulit dalam memahami pelajaran.				
9	Saya dengan berani mempertahankan argument saat diskusi.				
10	Saya bersikap sopan dan menghargai pendapat teman				
11	Saya menunjukkan sikap yang baik saat berdiskusi				
12	Saya menunjukkan sikap yang kreatif dalam memberikan gagasan dan ide-ide				
13	Guru menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam melaksanakan pelajaran .				
14	Dalam proses belajar saya merangkum materi yang di ajarkan oleh guru.				
15	Dalam proses belajar saya mengemukakan gagasan saya kepada guru				

16	Saya lebih senang belajar dengan metode diskusi				
17	Guru menggunakan metode diskusi dalam belajar karena siswa lebih cepat mengerti dan memahami materi				
18	Dalam berdiskusi siswa dapat belajar untuk melengkapi dengan mendengarkan pendapat teman				
19	Dengan berdiskusi saya dapat memecahkan persoalan yang di berikan guru dengan baik.				
20	Guru menumbuhkan motivasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas				
21	Dalam melaksanakan kegiatan belajar pendidikan agama katolik guru menggunakan metode diskusi				
22	Dengan berdiskusi saya dapat berani berbicara dan mengemukakan pendapat di depan kelas				
23	Saya mengerjakan semua soal yang di berikan oleh guru saat ujian.				

24	Saya dapat menyelesaikan tugas yang sulit yang di berikan oleh guru				
25	Saya tidak dapat menyelesaikan tugas yang sulit dari guru				
26	Dalam berdiskusi saya dapat mengemukakan pikiran atau pendapat.				
27	Memberikan kesempatan pada siswa untuk menghayati pembaharuan suatu problem bersama-sama.				
28	Saya kurang berani berbicara menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung.				
29	Saya bersikap sopan dan mengargai pendapat teman.				
30	Dalam proses belajar memerlukan banyak waktu untuk berdiskusi.				

Angket Motivasi Belajar

Nama : ...

Kelas : ...

Jenis Kelamin :...

A. Petunjuk Pengisian

7. Isilah pernyataan sesuai dengan pendapat dan keadaanmu yang sebenarnya.

8. Jawablah semua pernyataan yang ada.

9. Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

a. SS : Setuju

b. S : Sangat Setuju

c. TS : Tidak Setuju

d. STS : Sangat Tidak Setuju

10. Jika kamu ingin mengganti jawaban yang sudah kamu cek list (√), maka lingkari tanda cek list (√) kamu kemudian cek list (√) pilihan lain yang kamu inginkan.

11. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas.

12. Terima kasih atas kerjasama yang baik dan kesediaan kamu untuk mengisi angket ini dengan baik dan jujur.

B. Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Interval Nilai			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tekun mengerjakan PR sampai selesai.				
2	Meskipun dalam keadaan capek, saya tetap berusaha mengerjakan tugas hingga selesai.				
3	Saya menjadi semangat belajar karena kalau mendapat nilai tinggi selalu di beri hadiah.				
4	Dalam proses belajar saya merangkum materi yang diajar oleh guru.				
5	Dalam proses belajar selalu mendapat pujian dari guru.				
6	Saya semangat dalam belajar karena mendapat perhatian orang tua.				
7	Saya selalu berusaha mengerjakan tugas dengan baik.				
8	Saya cepat putus asa jika hasil yang di dapat kurang memuaskan.				

9	Dalam proses belajar selalu mendapat hasil yang memuaskan.				
10	Saya selalu mendapat perhatian dan pujian dari orang tua.				
11	Saya selalu membersihkan ruang kelas sebelum belajar.				
12	Saat belajar di kelas saya menciptakan suasana yang tenang sehingga saya dapat berkonsentrasi dalam belajar.				
13	Saya semangat belajar karena ingin mendapat nilai tertinggi dari semua teman di kelas.				
14	Saya semangat belajar karena takut mendapat remidi dari guru.				
15	Saya menjadi semangat belajar, karena hasil pekerjaan siswa akan di tempel dan dipajang di dinding papan pengumuman..				
16	Saya menjadi semangat belajar karena ingin menjadi juara kelas.				
17	Saya mengatur jam belajar dengan baik.				

18	Saya mengerjakan tugas dengan teliti				
19	Saya selalu disiplin dalam mengerjakan tugas.				
20	Saya menghargai pendapat teman saat belajar di kelas.				
21	Saya berusaha mengerjakan tugas yang sulit sebaik mungkin.				
22	Saya tidak cepat putus asa jika hasil yang di dapat kurang memuaskan.				
23	Saya berusaha mengerjakan tugas yang yang belum saya mengerti/pahami.				
24	Saya rajin membaca buku di perpustakaan.				
25	Dalam menyelesaikan tugas saya dapat mencari jawaban dengan membaca buku di perpustakaan.				
26	Saya mencari bahan belajar di internet.				
27	Saya lebih senang belajar dari pada bercerita dengan teman.				

28	Saya selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik.				
29	Saya cepat bosan dengan materi yang di berikan berulang-ulang oleh guru.				
30	Saya mampu mempertahankan argumen pribadi saya saat presntasi.				

	No		NAMA		ANGKET																											
	1	2	3	4	7	8	9	10	11	12	14	16	17	18	19	20	21	22	24	26	27	29	30	TOT								
	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	75								
1	FMS																															
2	PWS	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68								
3	JAS	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67								
4	AAB	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	74								
5	EGSR	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	86								
6	MNY	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	72								
7	GGK	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68								
8	DDK	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	67								
9	FAT	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	71								
10	OAA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68								
11	JQY	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	73								
12	LNK	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	75								
13	TY	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	64								
14	PGK	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	77								
15	MAKW	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	80								
16	GROR	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	34	114								
17	TP	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	68								
18	RYYK	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	69								
19	WHK	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	68								
20	MK	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	65								
21	YTS	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	67								
22	LB	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	78								
23	WMW	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	69								
24	YHD	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	75								
25	ME	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	69								
26	KY	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	69								
27	FR	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	70								
28	YK	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	73								
29	MRTA	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	70								
30	AP	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	72								
31	RE	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	72								
32	SYM	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	66								
33	MBV	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	71								

34	YS	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	66	
35	HfMD	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63	
36	MM	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	62	
37	ALBA	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	64	
38	AIT	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66	
39	MHM	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	68	
40	EMK	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	71
Val		0,36	0,57	0,52	0,49	0,30	0,35	0,36	0,70	0,31	0,51	0,59	0,47	0,49	0,30	0,29	0,55	0,41	0,30	0,31	0,52	0,45	0,31	0,85			
Sig		0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	
SUM		137	125	131	128	106	110	120	123	122	106	121	131	134	122	125	128	125	128	94	124	129	123	155	2847		

Lampiran 5: Analisis Validitas motivasi belajar

Analisis data validitas variabel motivasi belajar

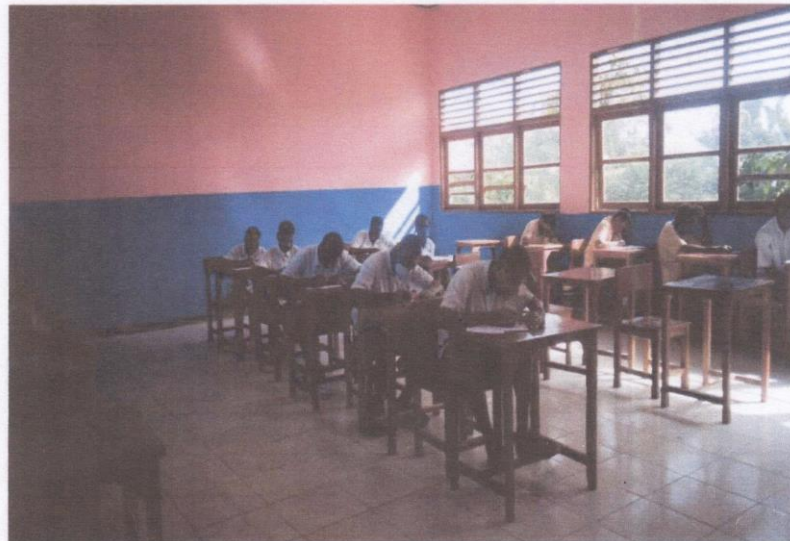
	No	NAMA	ANGKET																											TOT
			1	2	3	4	6	7	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29			
1	FMF	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	84		
2	PWS	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	67		
3	JA	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	67		
4	AAB	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	2	78		
5	EGSR	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	91		
6	MNY	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	79		
7	KUK	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	67		
8	DDR	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	77		
9	FA	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	67		
10	OAA	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	66		
11	JY	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	64		
12	LNK	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	69		
13	TY	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	64		
14	PGK	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	70		
15	MAKW	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	79		
16	GROR	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	87		
17	TP	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	70		
18	RYK	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	78		
19	WWK	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	72		
20	MK	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75		
21	YTS	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	84		
22	LB	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76		
23	WMW	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	73		
24	YHD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	72		
25	ME	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	69		
26	KY	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	69		
27	FR	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	79		
28	YK	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	67		
29	MRTA	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	81		
30	AP	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	86		
31	RE	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	76		
32	SYM	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74		

Distribusi nilai r tabel signifikansi 5%

n	Taraf Signifikan		n	Taraf Signifikan		n	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	10	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	12	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	15	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	17	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	20	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	30	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	40	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	50	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	60	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Lampiran 7: Dokumen Sampel penelitian

Siswa-siswi SMP Negeri Obaa Kabupaten Mappi Kelas VIII



Lampiran 7: Lokasi penelitian

Gedung SMP Negeri Obaa Kabupaten Mappi

